

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia hingga saat ini tetap diletakkan pada sektor pertanian. Ini disebabkan karena pembangunan industri dan kerajinan tangan masih tetap memerlukan dukungan dari sektor pertanian serta kondisi penduduk dan tenaga kerja rakyat Indonesia masih hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sehingga mengakibatkan suatu produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, selain itu sektor pertanian merupakan andalan penyumbang devisa Negara termasuk di dalamnya tanaman jeruk dan tanaman kopi. Dewasa ini perkembangan tanaman jeruk di Indonesia terutama jeruk rakyat cukup pesat. Hal ini memberi harapan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani jeruk. Peluang untuk perkembangan tanaman jeruk di Indonesia memang sangat memungkinkan, terutama dilihat dari ekologi yang mendukung.

Jeruk merupakan salah satu tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Di Indonesia sendiri, jeruk sudah tumbuh subur sejak ratusan tahun lalu. Bangsa Belanda yang pertama kali membawa dan mengembangkan tanaman jeruk di Indonesia. Mereka mendatangkan jeruk manis dan jeruk keprok dari Amerika dan Itali sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini banyak ditemui buah jeruk hampir di seluruh Indonesia. Dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan

teknologi, manusia mencoba untuk mengembangkan jeruk secara besar-besaran. Hal ini dilakukan karena buah jeruk banyak disukai masyarakat dan banyak mengandung vitamin bagi masyarakat serta pemasaran buah jeruk yang cukup baik dan menguntungkan bagi petani jeruk.

Pada tahun 2004, luas areal tanaman jeruk mencapai 70.000 Ha dengan total produksi sebesar 1.600.000 ton, sekaligus menempatkan posisi Indonesia sebagai Negara penghasil utama jeruk dunia ke 13 setelah Vietnam. Tanaman jeruk tersebar di seluruh Indonesia, dengan sentra produksi utama terdapat di provinsi Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Sekitar 70-80 % jenis jeruk yang dikembangkan petani adalah jeruk siam. (*Dalam prospek dan arah pengembangan Agrobisnis. www.Litbang.deptan.ac.id 2010*).

Desa Barusjahe yang beriklim tropis sangat potensial untuk usaha pertanian. Keadaan tanah yang subur sangat mendukung untuk pertanian jeruk. Kecamatan Barusjahe merupakan penghasil jeruk terbesar di Kabupaten Karo. Memang, tanaman jeruk tergolong mudah diusahakan, apalagi daerah yang beriklim tropis, sehingga petani di Desa Barusjahe mayoritas mengusahai tanaman jeruk. Akan tetapi, lahan jeruk yang luas tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai hal ini diakibatkan karena tingginya biaya untuk tanaman jeruk. Pemeliharaan tanaman jeruk seperti pemupukan, penyemprotan, pemangkasan, dan penjarangan buah jarang dilakukan. Pada tahun 2006 luas lahan jeruk di Desa Barusjahe 350 Ha, menurun menjadi 150 Ha pada tahun 2012.

Nilai ekonomis tanaman jeruk dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petaninya yang relatif tinggi. Keuntungan usaha tani jeruk biasanya diperoleh pada

tahun ke-4, dengan besar yang bervariasi tergantung jenis maupun lokasi. Walaupun produksi usaha tani jeruk nasional cukup tinggi namun prakteknya dilapangan, pedagang jeruk terkendala oleh buruknya pemasaran. Apalagi petani memanen secara bersamaan sehingga harga buah jeruk menjadi jatuh. Itu juga dikarenakan jeruk merupakan tanaman musiman dan juga pengaruh musim panen buah lain seperti mangga, rambutan, duku dan lainnya mengakibatkan harga buah jeruk menjadi tidak stabil.

Besarnya modal pada penanaman jeruk dan tingginya harga pupuk dan pestisida mengakibatkan tingginya biaya pemeliharaan tanaman jeruk. Sehingga pada kenyataannya antara modal dan tingginya biaya pemeliharaan tanaman jeruk tidak seimbang dengan harga buah jeruk yang sangat tidak stabil. Ketidakstabilan harga jeruk sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Desa Barusjahe.

Ketua Asosiasi Petani Jeruk Kabupaten Karo Saul Surbakti mengatakan, saat ini kondisi jeruk dari Karo atau yang sering disebut Jeruk Medan semakin menurun produksinya. Sebab, petani tidak memiliki gairah lagi mengembangkannya dan bahkan banyak yang telah mengalihfungsikan lahan ke komoditas tanaman lain yang lebih menguntungkan. Rendahnya daya saing jeruk lokal selain karena faktor harga yang disebabkan biaya produksi tinggi, juga dikarenakan kualitas dan kuantitas produksi jeruk lokal kini semakin menurun akibat banyaknya serangan hama dan penyakit. Sekarang produksi tanaman jeruk merosot drastis dari 437.149 ton menjadi 293.460 ton/tahun.

Meningkatnya kebutuhan dan persaingan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan lahan memerlukan pemikiran yang seksama sebagai mengambil

keputusan yang tetap sehingga bisa meningkatkan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tujuan perubahan status sosial ekonomi kearah yang lebih baik. Dari hasil wawancara dengan Roni bukit (petani jeruk di Desa Barusjahe) mengatakan bahwa yang menjadi masalah utama adalah banyaknya hama menyerang tanaman jeruk sehingga mengakibatkan pembusukan daun, bunga, dan batang. Diterangkannya, modal untuk satu hektar tanaman jeruk ukuran/jarak tanam 5 x 4 meter (sekitar 450 - 500 batang) membutuhkan penyemprotan hama tiga kali dalam sebulan dengan biaya sekitar Rp 500.000 , termasuk upah tenaga kerja . Biaya pemupukan (pupuk kimia), 6 kg/batang Rp 50.000 . Biaya pupuk kandang 2 truck cold diesel Rp 2,4 juta. Harga jeruk saat ini tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan petani yakni dari Rp 4.000 – 5.000/Kg. Hal tersebut sangat mempengaruhi pendapatan petani jeruk.

Tanaman kopi adalah salah satu bahan dagang yang mempunyai arti penting sebagai komoditi ekspor yang terus mengalami peningkatan dimana nilai devisanya menempati urutan ketiga setelah tanaman karet dan kepala sawit. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi sudah diusahakan pemerintah dan masyarakat. Tanaman kopi ini di usahakan mulai luasan kecil yang hanya beberapa puluh atau ratusan meter persegi hingga mencapai luasan ribu kilometer persegi.

kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan penghasil devisa ekspor, sumber pendapatan petani dan penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Achmad,2006). Dengan data-data tersebut maka strategi pengembangan industri kopi di Indonesia harus mengacu pada potensi keragaman yang dimiliki oleh kopi itu sendiri, supaya peningkatan produksi

kopi diharapkan sejalan dengan pertumbuhan konsumsi kopi di dalam negeri. Termasuk, untuk mewujudkan pengembangan industri hilir kopi di dalam negeri.

Demikian juga di Desa Barusjahe tanaman kopi memiliki pengaruh penting bagi petani . Saat ini harga kopi berkisar Rp 20.000 – Rp 25.000/kg . Bila dibandingkan dengan tanaman jeruk modal untuk tanaman kopi jauh lebih sedikit sehingga petani lebih memilih untuk mengusahai tanaman kopi. Luas areal tanaman kopi di Desa Barusjahe tiap tahunnya semakin meningkat. Dari data yang diperoleh dalam survei pendahuluan , mulai dari tahun 2006(50 ha), tahun 2007(76 ha), tahun 2008(95 ha), tahun 2009(118 ha), tahun 2010(125 ha) dan tahun 2011 (150 ha).

Tanaman jeruk merupakan hasil pertanian yang sangat terkenal di Kecamatan Barusjahe. Hampir seluruh daerah di Kecamatan Barusjahe berproduksi dari tanaman jeruk, akan tetapi lima tahun terakhir ini masyarakat petani jeruk di Desa Barusjahe menggantikan tanaman jeruk menjadi tanaman kopi. Melihat dari kenyataan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti studi tentang konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. Faktor- faktor yang dimaksud adalah modal, luas lahan, harga, pemasaran , dan pemeliharaan mencakup pemupukan, penyemprotan hama, dan

pemangkasan. Dimana produksi jeruk di Desa Barusjahe semakin menurun, sebab petani tidak memiliki gairah lagi untuk mengembangkannya. Rendahnya daya saing jeruk lokal selain karena faktor harga yang disebabkan biaya produksi tinggi, juga dikarenakan kualitas dan kuantitas jeruk di Desa Barusjahe semakin menurun akibat serangan hama dan penyakit.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo yang terdiri dari luas lahan, modal, pemeliharaan, dan harga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor luas lahan menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
2. Apakah faktor modal menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
3. Apakah faktor pemeliharaan menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
4. Apakah faktor harga menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor luas lahan yang menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
2. Faktor modal yang menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
3. Faktor pemeliharaan yang menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
4. Faktor harga yang menyebabkan konversi tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pertanian khususnya tanaman kopi.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani jeruk yang mengganti tanaman jeruk menjadi tanaman kopi.
3. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan berpikir bagi penulis dalam bidang pertanian jeruk dan kopi.
4. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain pada daerah yang berbeda.